

Psikoedukasi Pola Asuh Positif dan Komunikasi Efektif Kader Dalam Pencegahan Stunting Di Kalurahan X

Bagus Urip Sujiwo

Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia

silentgood88@gmail.com

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan kekurangan gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas pola asuh dan aspek psikososial keluarga. Permasalahan stunting di Kalurahan X tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan gizi, tetapi juga dengan rendahnya pemahaman pengasuhan positif, kualitas komunikasi keluarga, dan keterlibatan kader posyandu. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader dan stakeholder komunitas dalam memahami stunting dari sisi psikososial serta menerapkan komunikasi efektif kepada keluarga balita. Metode yang digunakan meliputi asesmen komunitas melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, focus group discussion (FGD), analisis data sekunder, serta intervensi psikoedukasi yang berisi materi stunting, pola asuh, pengasuhan positif, dan simulasi komunikasi efektif. Peserta kegiatan adalah kader posyandu, dukuh, dan perangkat kalurahan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap stunting sebagai masalah multidimensional, perubahan cara pandang terhadap pentingnya pola asuh positif, serta mulai digunakannya materi psikoedukasi dalam kegiatan posyandu. Evaluasi dan monitoring satu bulan pascakegiatan memperlihatkan respons positif dari kader dan dukuh, meningkatnya kemampuan peserta menjelaskan kembali materi, serta mulai adanya penyisipan edukasi pola asuh positif kepada ibu balita. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis komunitas berpotensi memperkuat pencegahan stunting melalui perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan.

ABSTRACT

Stunting is a multidimensional problem that is not only related to nutritional deficiencies but is also influenced by parenting quality and psychosocial aspects of the family. The stunting problem in Kalurahan X is not only related to nutrition fulfillment, but also to low understanding of positive parenting, family communication quality, and the involvement of community health volunteers. This community service program aimed to strengthen the capacity of cadres and community stakeholders to understand stunting from a psychosocial perspective and to apply effective communication when engaging families with toddlers. The program used a community assessment approach through observation, semi-structured interviews, focus group discussions (FGDs), secondary data analysis, and psychoeducation interventions covering stunting, parenting styles, positive parenting, and communication role-play. Participants included posyandu cadres, local community leaders, and village officers. The findings showed improved participant understanding of stunting as a multidimensional issue, a shift in perspective toward the importance of positive parenting, and the use of psychoeducational materials during posyandu activities. One-month follow-up and monitoring indicated positive responses from cadres and community leaders, improved ability to explain the material, and the beginning of positive parenting education being shared with mothers of toddlers. These findings suggest that community-based psychoeducation can strengthen stunting prevention through changes in knowledge, attitudes, and parenting practices.

Informasi Artikel

Diterima: 16 Mei 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

Kata kunci:

Stunting, Pola asuh positif,
Komunikasi efektif

Article's Information

Received: May 16, 2026

Accepted: June 29, 2026

Keywords:

*Stunting, Positive parenting,
Effective communication*

Pendahuluan

Stunting masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang berdampak luas pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Di banyak komunitas, stunting masih dipahami secara sempit sebagai masalah tinggi dan berat badan anak, padahal faktor pengasuhan, interaksi keluarga, dan dukungan sosial juga berperan

Korespondensi: Bagus Urip Sujiwo, silentgood88@gmail.com, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Indonesia



This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.
©2025 by Bagus Urip Sujiwo (s).

penting dalam pencegahan maupun penanganannya. Perspektif ekologi perkembangan menegaskan bahwa keluarga sebagai mikrosistem memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak, sehingga praktik pengasuhan yang tidak responsif, komunikasi yang keras, dan minimnya stimulasi dapat memperkuat risiko masalah tumbuh kembang (Bronfenbrenner, 1979).

Berdasarkan hasil pengamatan awal di Kalurahan X, ditemukan bahwa sebagian orang tua masih menafsirkan stunting sebagai kekurangan gizi semata. Di tingkat praktik, pengasuhan kerap dialihkan kepada eyang atau pengasuh lain tanpa kesepakatan pola asuh yang konsisten. Kondisi ini diperkuat oleh stigma bahwa stunting adalah aib keluarga, yang pada akhirnya menurunkan keterbukaan orang tua terhadap edukasi dan partisipasi dalam posyandu. Sebagian besar orang tua masih memaknai stunting semata sebagai kondisi kekurangan gizi, sehingga peran pengasuhan positif, kelekatan emosional, dan stimulasi psikososial belum dipahami sebagai faktor risiko stunting (Puspita et al., 2021). Kader posyandu juga belum seluruhnya memiliki bekal yang memadai untuk menjelaskan keterkaitan antara stunting, pengasuhan positif, dan komunikasi efektif kepada keluarga. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara intervensi gizi yang sudah berjalan dan kebutuhan psikososial keluarga.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa psikoedukasi dan pelatihan komunikasi dapat meningkatkan pemahaman, sikap, serta keterampilan pengasuhan pada orang tua maupun kader. Penguatan kapasitas kader dipandang strategis karena kader merupakan penghubung utama antara layanan kesehatan dan masyarakat. Berangkat dari kondisi tersebut, artikel ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa psikoedukasi pola asuh positif dan komunikasi efektif kader dalam pencegahan stunting di Kalurahan X.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based intervention* yang didahului oleh asesmen komunitas untuk memetakan masalah, kebutuhan, dan sumber daya lokal. Asesmen dilakukan melalui observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, FGD, dan analisis data sekunder dari puskesmas. Subjek umum dalam asesmen adalah keluarga yang memiliki balita, sedangkan subjek khusus meliputi kader posyandu, perangkat kalurahan, dukuh, dan tenaga kesehatan.

Analisis situasional dilengkapi dengan analisis SWOT dan pemetaan permasalahan berbasis teori ekologi Bronfenbrenner untuk mengidentifikasi faktor kognitif, afektif, dan perilaku yang berkontribusi terhadap tingginya angka stunting. Tahap intervensi dilaksanakan dalam bentuk psikoedukasi pada tanggal 25 Juni 2025 di Aula Kalurahan X. Materi yang diberikan mencakup pengertian stunting, dampak stunting secara fisik dan psikologis, faktor risiko, jenis-jenis pola asuh, konsep pengasuhan positif, contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, serta teknik komunikasi efektif bagi kader yang diadaptasi dari Modul Pengasuhan Positif Direktorat PAUD Kemdikbud (2020) dan Modul Pendampingan Keluarga BKKBN (2021), yang mencakup: (1) definisi, penyebab, dan dampak stunting; (2) tipologi pola asuh dan pengaruhnya terhadap tumbuh kembang anak; (3) prinsip dan aspek pengasuhan positif; (4) contoh kasus melalui roleplay; serta (5) teknik komunikasi efektif "SAJI" (Salam, Ajak Bicara, Jelaskan, Ingatkan) sesuai panduan Kementerian Kesehatan. Metode penyampaian

menggunakan ceramah interaktif, tanya jawab, studi kasus, roleplay, dan post-test sederhana. Peserta kegiatan adalah perwakilan Kader Posyandu, Dukuh, dan Stakeholder Kalurahan.

Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test pada saat kegiatan, observasi partisipasi selama sesi berlangsung, serta monitoring satu bulan pascakegiatan melalui wawancara singkat dengan kader dan dukuh menggunakan kerangka Kirkpatrick's Four-Level Training Evaluation Model pada level 1 (reaksi), level 2 (pembelajaran), dan level 3 (perilaku) dengan membandingkan kondisi sebelum, saat, dan sesudah intervensi untuk melihat perubahan pemahaman dan penerapan materi dalam kegiatan posyandu serta verifikasi data stunting terbaru dari Puskesmas.

Tabel 1. Ringkasan Tahapan Intervensi

Tahap	Isi Kegiatan	Output
Pembukaan	Registrasi, pre-test, sambutan, kontrak belajar	Peserta siap mengikuti kegiatan
Materi inti	Stunting, pola asuh umum, pengasuhan positif	Peserta memahami konsep dasar
Simulasi	Roleplay komunikasi efektif bagi kader	Peserta mencoba teknik komunikasi
Penutup	Q&A, post-test, umpan balik	Evaluasi pemahaman awal

Sumber: disusun berdasarkan rancangan dan pelaksanaan program pengabdian di Kalurahan X.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil asesmen komprehensif yang dilakukan, ditemukan bahwa permasalahan stunting di Kalurahan SR bersifat multidimensional. Dari 28 anak stunting yang terdata, sebaran tertinggi terdapat di Padukuhan T (7 anak), diikuti Padukuhan J (5 anak) dan Padukuhan NA (4 anak). Data ini mengindikasikan bahwa permasalahan tidak terpusat pada satu wilayah, melainkan menyebar merata di berbagai padukuhan.

Tabel 2. Data Stunting Kalurahan SR (Mei 2025)

No	Padukuhan	Jumlah Anak Stunting
1	J	2
2	T	7
3	P	2
4	NA	4
5	S	1
6	J	5
7	J	1
8	B	2
9	B	1

No	Padukuhan	Jumlah Anak Stunting
10	KP	2
11	SG	1
Jumlah		28

Sumber: Data Puskesmas Kapanewon M, Mei 2025

Hasil asesmen menunjukkan bahwa permasalahan stunting di Kalurahan X tidak hanya berkaitan dengan faktor gizi, tetapi juga dipengaruhi oleh pola pengasuhan, komunikasi orang tua-anak, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengasuhan positif. Sebagian besar masyarakat masih memandang stunting sebagai masalah fisik atau faktor keturunan semata, sehingga aspek psikososial anak belum menjadi perhatian utama dalam pengasuhan sehari-hari.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan kader, perangkat desa, tenaga kesehatan, serta masyarakat, ditemukan bahwa banyak orang tua bekerja sehingga pengasuhan anak dialihkan kepada eyang atau pengasuh lain. Kondisi tersebut menyebabkan pola asuh menjadi kurang konsisten. Anak sering diberikan makanan instan atau jajanan untuk mengurangi perilaku rewel, sementara interaksi emosional dan stimulasi perkembangan anak masih minim. Selain itu, stigma terhadap stunting menyebabkan sebagian keluarga merasa malu dan cenderung menarik diri dari kegiatan posyandu.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Puspita et al. (2021) bahwa pengasuhan positif yang ditandai dengan kehangatan, responsivitas, dan stimulasi yang tepat merupakan faktor penting dalam mendukung pertumbuhan anak dan menurunkan risiko stunting. Sementara itu, Kurniawan et al. (2025) menegaskan bahwa kemampuan komunikasi kader merupakan kompetensi kunci dalam menggerakkan perubahan perilaku masyarakat terkait stunting.

Menindaklanjuti kondisi tersebut, dilakukan kegiatan psikoedukasi mengenai pola asuh positif dan komunikasi efektif dalam pengasuhan anak kepada kader dan masyarakat. Pelaksanaan intervensi psikoedukasi pada 25 Juni 2025 dihadiri 20 peserta dari kalangan kader posyandu, dukuh, perangkat desa, dan unsur Kapanewon. Materi yang diberikan meliputi pemahaman stunting secara holistik, pentingnya kelekatan emosional, komunikasi positif orang tua-anak, penerapan pola asuh yang positif dan konsisten serta memperkenalkan praktik komunikasi efektif menggunakan metode "SAJI" yang disertai simulasi kader-klien, diikuti tanya jawab dan post-test.

Pelaksanaan kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai keterkaitan pola asuh dengan tumbuh kembang anak. Peserta mulai memahami bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh pemenuhan gizi, tetapi juga oleh kondisi psikologis anak, kualitas interaksi dalam keluarga, serta pola komunikasi orang tua. Kader juga menunjukkan antusiasme untuk mengintegrasikan materi pengasuhan positif dalam kegiatan posyandu dan pertemuan masyarakat secara berkelanjutan. Kader yang sebelumnya belum pernah mengenal konsep komunikasi efektif terlihat tertarik dan menyatakan kesediaan untuk menerapkannya dalam kegiatan posyandu.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikososial berbasis komunitas dapat menjadi strategi pendukung dalam upaya pencegahan stunting. Penguatan kapasitas kader dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pola asuh positif diharapkan mampu membantu menciptakan lingkungan pengasuhan yang lebih mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.

Evaluasi pre-test dan post-test (skala 0–5) menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait pola asuh positif dan komunikasi efektif. Data sampel peserta dengan perubahan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Pre-Test dan Post-Test Pengetahuan Pola Asuh Peserta

No	Nama	Jenis Kelamin	Pre-test	Post-test	Gain Score
1	TZ	P	4	5	+1
2	TR	P	4	5	+1
3	S	P	4	5	+1
4	S	P	4	5	+1
5	SS	P	5	5	0
6	S	L	2	3	+1
7	NW	P	4	4	0
8	M	P	3	3	0
9	R	P	4	4	0
10	AM	L	5	5	0
11	YWA	P	2	4	+2
12	H	L	4	5	+1
13	AK	P	3	5	+2
14	S	L	3	3	0
15	S	P	4	4	+1
16	W	P	5	5	+1
17	LS	P	5	5	0
18	K	L	4	5	+1
19	DNR	P	3	4	+1
20	F	P	4	5	+1

Sumber: Hasil pengolahan data pre-post test psikoedukasi, 2025

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 3,75 dari skor maksimal 5. Setelah intervensi, rata-rata post-test meningkat menjadi 4,30, dengan 14 dari 20 peserta mengalami peningkatan skor (gain score positif). Dua peserta mengalami peningkatan tertinggi sebesar +2 poin. Temuan ini konsisten dengan penelitian Septiani et al. (2020) yang menemukan bahwa psikoedukasi mampu meningkatkan pemahaman dan membentuk opini positif terhadap pola asuh, serta Yolanda Candra Arintina (2020) yang menyimpulkan bahwa psikoedukasi memberikan manfaat nyata yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Monitoring pascatervensi yang dilakukan satu bulan kemudian memberikan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan wawancara dengan perwakilan kader dan dukuh, para peserta mampu menjelaskan kembali konsep pola asuh, tipe-tipe pengasuhan, serta prinsip pola asuh

positif sebagai pola asuh yang menekankan kasih sayang, komunikasi efektif, dan empati. Kader juga telah mulai menyisipkan materi pengasuhan positif dalam kegiatan posyandu rutin, yang disambut antusias oleh ibu-ibu balita.

Dampak paling signifikan terlihat pada data statistik stunting. Pada bulan Juli 2025, jumlah anak stunting di Kalurahan SR turun dari 28 menjadi 23 anak, setara dengan penurunan sebesar 17,9%. Meskipun penurunan ini tidak dapat diklaim sepenuhnya sebagai dampak langsung intervensi psikoedukasi mengingat berbagai faktor kontributif lainnya, tren positif ini mengindikasikan bahwa penguatan kapasitas kader dalam memahami dan mengkomunikasikan pola asuh positif berkontribusi pada perubahan perilaku pengasuhan di tingkat keluarga.

Temuan ini sejalan dengan pendekatan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menegaskan bahwa perubahan pada tingkat mesosistem—yakni hubungan antara keluarga dengan kader posyandu—dapat berdampak positif pada tingkat mikrosistem keluarga dalam hal kualitas pengasuhan anak. Hal ini juga memperkuat argumen Zimmerman (2000) bahwa pemberdayaan tidak hanya berkaitan dengan penyediaan informasi, tetapi juga peningkatan self-efficacy dan keterampilan kader serta orang tua.

Tabel 4. Ringkasan Analisis SWOT Komunitas

Aspek	Strength	Weakness	Opportunity/Threat
Temuan utama	Posyandu bulanan, PKK, pengajian, gotong royong	Kader memegang banyak peran, kesadaran posyandu belum merata	Akses puskesmas dan aula kalurahan mendukung intervensi
Pola pengasuhan	Ada kepedulian keluarga terhadap anak	Pola asuh permisif-neglect/otoriter masih muncul	Edukasi berkelanjutan dapat disisipkan dalam kegiatan rutin
Komunikasi	Kader dekat dengan masyarakat	Komunikasi belum selalu empatik dan persuasif	Pelatihan komunikasi efektif dapat meningkatkan penerimaan
Risiko sosial	Dukungan sosial warga cukup baik	Stigma stunting masih kuat	Forum warga dapat dipakai untuk normalisasi isu stunting

Tabel 5. Ringkasan Hasil Evaluasi dan Monitoring

Aspek evaluasi	Temuan	Makna program
Reaksi peserta	Peserta aktif bertanya dan mengikuti roleplay	Materi diterima dengan baik
Pembelajaran	Peserta mampu menjelaskan kembali pola asuh positif	Pemahaman meningkat

Perilaku awal Kader mulai menyisipkan Ada indikasi transfer belajar materi di posyandu

Simpulan

Pelaksanaan psikoedukasi pengasuhan positif dan komunikasi efektif bagi kader posyandu terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta (rata-rata gain score +0,75) dan mendorong perubahan perilaku kader dalam menyebarkan materi pengasuhan di posyandu. Satu bulan pasca-intervensi, angka stunting di Kalurahan SR menurun dari 28 menjadi 23 anak. Temuan ini menegaskan bahwa pencegahan stunting yang efektif membutuhkan pendekatan holistik yang mengintegrasikan edukasi gizi dengan penguatan kapasitas psikososial komunitas. Untuk program lanjutan, disarankan agar orang tua anak balita dilibatkan langsung, durasi pelatihan diperpanjang dengan praktik berulang, serta kemitraan dengan Puskesmas diperkuat untuk memastikan keberlanjutan program komunikasi efektif bagi kader.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Panewu Kapanewon M, Lurah Kalurahan SR beserta seluruh perangkat desa, kader posyandu, bidan desa, Psikolog Puskesmas, serta seluruh masyarakat Kalurahan SR yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian ini. Terima kasih juga kepada Program Pendidikan Profesi Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta atas dukungan akademis dalam pelaksanaan kegiatan ini.

Referensi

- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. W. H. Freeman.
- Bronfenbrenner, U. (1979). Contexts of child rearing: Problems and prospects. *American Psychologist*, 34(10), 844–850. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.34.10.844>
- Daifah, C., & Harahap, A. C. P. (2025). Efektivitas konseling kelompok dengan teknik ABCDE untuk meningkatkan penerimaan diri positif pada ibu yang memiliki ABK. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 275–285. <https://doi.org/10.30653/001.202592.530>
- Daulay, N. (2025). An exploratory study on the effects of psychoeducation in reducing parenting stress among parents of autistic children during the post-pandemic period. *Psikologi*, 27(1), 1693–2552. <https://doi.org/10.26486/psikologi.v27i1.3665>
- Djuhaepa, N. Z., Ain, N., Has, Q. G., Agustina, S., & Ridfah, A. (2022). Psikoedukasi pola pengasuhan pada perkembangan anak. *AMMA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(10). <https://journal.mediapublikasi.id/index.php/amma>
- Fadjri, T. K., & Jamni, T. (2021). Pemberdayaan kader posyandu melalui penerapan metode konseling gizi dan komunikasi efektif. *Jurnal SAGO Gizi dan Kesehatan*, 2(1), 103. <https://doi.org/10.30867/gikes.v2i1.323>
- Fitria, N. E., Hamdayani, D., & Syahid, A. (2022). Pelatihan metode Cilukba (cium, peluk, asupan) untuk mencegah stunting di Kelurahan Kubu Marapalam Kecamatan Padang Timur Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Global Health Science Group*. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM>
- Hamzah, W., & Syam, N. (2021). Pengembangan teknik komunikasi kader dalam memberikan penyuluhan balita stunting. *Community Dedication Journal*, 2(2), 44–54.
- Harniati, Y., Dinni, S. M., Psikologi, M., Bidang, P., & Klinis, M. P. (2023). Stunting prevention:

- Optimizing the family approach with parenting psychoeducation. *Psikostudia Jurnal Psikologi*, 12(4), 531–537. <https://doi.org/10.30872/psikostudia.v12i4>
- Hasbi, M., & Ganesha, R. E. (2020). *Pengasuhan positif*. Penerbit Buku Terkait.
- Ikhtiar, M., & Abbas, H. H. (2022). Pelatihan metode Cilukba dalam mencegah kejadian stunting pada balita di Kelurahan Kalebajeng Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 01–08. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i01.60>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). *Modul pelatihan bagi pelatih kader kesehatan*. Kemenkes RI.
- Kurniawan, K., Khoirunnisa, K., & Masrina, D. (2025). Membentuk kader unggul: Pelatihan komunikasi efektif dan pemantauan kesehatan mental dalam program pencegahan stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM)*, 8(5), 2430–2446. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i5.19061>
- Olsa, E. D., Sulastri, D., & Anas, E. (2018). Hubungan sikap dan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada anak baru masuk sekolah dasar di Kecamatan Nanggalo. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(3), 523. <https://doi.org/10.25077/jka.v6.i3.p523-529.2017>
- Puspita, W. A., Rahmah, F., Mangunwibawa, A. A., & Jakino. (2021). *Modul bimbingan teknis calon fasilitator: Pencegahan dan penanganan stunting pada anak usia 0–6 tahun*. Direktorat PAUD Kemdikbud.
- Rachmah, D. N., Zwagery, R. F., Azharah, B., & Azzahra, F. (2022). Psikoedukasi mengenai stunting pada anak dan peran pengasuhan orangtua untuk meningkatkan pengetahuan mengenai stunting. *Altruis: Journal of Community Services*, 3(1), 8–13. <https://doi.org/10.22219/altruis.v3i1.18390>
- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., & Wekadigunawan, C. (2018). The biopsychosocial determinants of stunting and wasting in children aged 12–48 months. *Journal of Maternal and Child Health*, 3(2), 105–118. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03>
- Rizal, F. M., Firdaus, N. H., Auliah, N., Fataillah, A., Fitri, A. M., Irdianti, & Hasanah, U. (n.d.). Psikoedukasi tentang pola asuh efektif di masa kini. *Jurnal Kebajikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Rohmani, N., & Utari, D. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan komunikasi efektif bagi kader posyandu. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 5(1), 167–174. <https://doi.org/10.30653/002.202051.271>
- Septiani, R., Cahyani, M. D. N., Charisma, O. W., & Widjaya, V. G. (2020). Pendampingan belajar di Desa Danyang, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Universitas Negeri Semarang.
- Yolanda Candra Arintina. (2020). Psikoedukasi pola asuh pada ibu-ibu di wilayah Puskesmas Keputih, Surabaya. *JPPP - Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 63–67. <https://doi.org/10.21009/JPPP.092.03>
- Zimmerman, B. J. (2000). Attaining self-regulation. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 13–39). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50031-7>